

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam pandangan Islam adalah proses manusia dalam memahami suatu informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman.¹

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.² Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan dari seseorang terhadap lingkungan sekitar dengan memanfaatkan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala hal yang ada dilingkungannya.

Menurut Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.³

Sarlito W. Sarwono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.⁴

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses dimana kita dapat memilih, mengatur, menginterpretasikan dan meringkas rangsangan dari lingkungan untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan. Proses perseptual dipicu oleh rangsangan yang mempengaruhi indera konsumen. Rangsangan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi indera dan menimbulkan persepsi, dan dapat

¹ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Lintas Budaya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 24.

² Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 863

³ Walgito Bimo, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), h. 53

⁴ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), Jurnal Agastya, Vol 5 No 1, 2015, h. 121

berbentuk banyak, misalnya segala sesuatu yang dapat dicium, dilihat, didengar, dan diraba.

b. Aspek-aspek Persepsi

Lestari dan Fadila mengungkapkan bahwa persepsi terdiri dari berbagai aspek adalah:

1. Seleksi

Seleksi adalah proses dimana para konsumen memilih stimulus yang akan diterima oleh panca inderanya berdasarkan suatu kebutuhan yang dapat dipengaruhi oleh masa lalu serta kebutuhan yang bisa menjadi motivasinya.

2. Organisasi

Organisasi merupakan proses dimana para konsumen dapat mengumpulkan atau mengkategorikan pada kelompok-kelompok stimulus yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh secara menyeluruh. Stimulus yang ada kemudian dikelompokkan oleh konsumen kedalam pola yang bermakna bagi konsumen.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah aktivitas penterjemahan, penafsiran, penjelasan substansi dari suatu kebijakan dalam bahasa yang lebih operasional dan mudah dipahami, sehingga substansi kebijakan dapat dilaksanakan dan diterima oleh para pelaku dan sasaran kebijakan serta layak dilaksanakan.⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito, ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, susunan saraf atau pusat, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri, serta keadaan pribadi pada waktu tertentu.

2. Faktor eksternal

Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan, akan turut menentukan didasari atau

⁵ William Agustinus Areros, "Aspek Interpretasi Pada Implementasi Kebijakan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Manado", *Sosiohumaniora*, Volume 15 No. 3, November 2013 h. 314

tidaknya rangsangan tersebut. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran dan lokasi objek atau rangsangan. Faktor ini menunjukkan bahwa semakin besar hubungan antara suatu objek, semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini mempengaruhi persepsi individu, dan dengan melihat bentuk pada ukuran satu objek, perhatian dapat dengan mudah membentuk persepsi pada gilirannya.
- b. Warna dari suatu objek. Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan cahaya yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Suatu kondisi dari luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Kondisi dari luar dapat memberi makna yang lebih bila sering diperhatikan dan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari suatu stimulus merupakan daya dari suatu objek yang dapat mempengaruhi adanya persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan lebih banyak memberikan perhatian terhadap suatu objek yang memberikan gerakan pada saat dalam jangkauan atau pandangan dibandingkan pada objek yang diam.⁶

Persepsi individu terhadap suatu objek tidak terjadi begitu saja, tapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal. Jadi persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus tersebut dan bermula dari kondisi biologisnya.⁷

2. Teori Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat mempengaruhi, mendorong, menggerakkan orang lain agar dapat berbuat

⁶ Jalaludin Rachmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 55

⁷ Hadi Suprpto Arifin Dkk, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang", Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No.1, Juli 2017, h. 91

sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan berasal dari kata dasar bahasa Inggris pemimpin, kepemimpinan disebut kepemimpinan, etimologi adalah pemimpin, dari akar kata memimpin, itu berarti bertindak di muka, berjalan di awal, mengambil langkah pertama, bertindak pertama, pelopor, membimbing, membimbing, membimbing pikiran atau pendapat orang lain dan menggerakkan orang lain melalui pengaruh mereka. Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang saling berkaitan baik kata maupun maknanya.⁸ Beberapa ahli mengemukakan berbagai pengertian mengenai kepemimpinan.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, kepemimpinan sebagai sebuah kegiatan untuk membimbing suatu golongan atau kelompok dengan cara sedemikian rupa hingga tercapai tujuan bersama dari kelompok tersebut.

Menurut J. Salusu kepemimpinan sebagai kekuatan dalam memengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.⁹

Menurut Taryaman, kepemimpinan secara umum diartikan suatu ilmu seni untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok individu untuk saling bekerja sama, tidak saling menjatuhkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan Menurut para ahli tersebut di atas, kepemimpinan adalah proses seseorang menggerakkan orang lain dengan mempengaruhi mereka untuk bekerja sama daripada saling bertentangan untuk mencapai tujuan organisasi. Konsep kepemimpinan erat kaitannya dengan kekuasaan seorang pemimpin untuk memperoleh alat-alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Ada banyak sumber dan bentuk kekuasaan, yaitu kekuasaan koersif, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi dan hubungan.

Pada dasarnya kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut memiliki unsur kekuasaan. Kekuasaan tidak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Praktek kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi perilaku dan perasaan orang lain, baik secara individu maupun kolektif, ke arah tertentu, sehingga melalui

⁸ Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 7

⁹ Bahruddin dan Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 47.

kepemimpinan mengacu pada proses membantu membimbing dan menggerakkan orang atau ide-ide mereka.

b. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Usman Effendi Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan. Agar kelompok berjalan dengan efektif, pemimpin harus melaksanakan fungsi utama, yaitu;

- a. Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau pemecahan masalah yaitu menyangkut pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat.
- b. Fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain, penengahan perbedaan kelompok dan sebagainya.¹⁰

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a) Fungsi Instruksi

Fungsi ini adalah komunikasi satu arah. Seorang pemimpin sebagai komunikator adalah orang yang memutuskan apa, bagaimana, kapan, dan di mana melaksanakan perintah untuk melaksanakan keputusan secara efektif.

b) Fungsi Konsultasi

Fitur ini adalah komunikasi dua arah. Pada tahap pertama pengambilan keputusan, para pemimpin sering kali perlu mempertimbangkan, yang mengharuskan mereka berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya, yang diyakini memiliki semua informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan.

c) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

¹⁰ Usman Effendi, Asas Manajemen, (Jakarta; PT Raja Grafindo, 2011), h. 188-189.

d) Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin.

e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.¹¹

c. Tipe-tipe Kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan yang memperlihatkan gaya dalam memimpin yang memiliki tiga pola dasar yakni; pertama, gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas, kedua, gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama, dan ketiga, gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud dalam tiga tipe pokok kepemimpinan¹², yaitu:

1) Tipe kepemimpinan otoriter

Kepemimpinan semacam ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang, pemimpin adalah satu-satunya penguasa, dan bawahan hanya menjalankan tugas dan keputusan pemimpin. Para pemimpin otoriter tidak ingin bertemu atau bernegosiasi. Setiap perbedaan di antara anggota kelompok harus ditafsirkan sebagai kelicikan, ketidaktaatan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah diberikan. Anggota memiliki inisiatif dan kemampuan berpikir yang sangat terbatas, dan tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Pengawasan seorang pemimpin otokratis secara sederhana berarti kontrol, apakah semua perintah yang

¹¹ P. F. Lano, "Fungsi Kepemimpinan Untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 1. 2015, h. 75

¹² Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 36-37.

diberikan dipatuhi atau dijalankan dengan baik oleh anggotanya. Mereka memeriksa, menemukan kesalahan, dan meneliti orang-orang yang dianggap tidak patuh kepada pemimpin mereka, dan kemudian mengancam orang-orang itu dengan hukuman, pemecatan, dan banyak lagi. Sebaliknya, mereka yang patuh dan menyenangkan diri sendiri menjadi anak emas dan bahkan mendapat pahala.

2) Tipe kepemimpinan kendali bebas (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter, pemimpin berkedudukan sebagai simbol, pemimpin memberi kebebasan penuh pada orang yang dipimpin untuk mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasihat.

Kepemimpinan ini berpandangan bahwa anggota organisasinya mampu melakukan sendiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing. Hal itu akan berdampak bisa terjadi kekacauan karena setiap anggota memiliki kepentingan dan kemampuan yang berbeda. Dalam keadaan seperti itu apabila ada anggota yang bertindak melakukan kepemimpinan (informal) yang diterima (dipatuhi dan disegani) oleh anggota organisasi maka pemimpin yang sebenarnya tidak berfungsi.

Laissez faire adalah persepsi seorang pemimpin yang berpandangan bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota terdiri dari orang-orang dewasa yang sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi.¹³ Oleh karenanya pemimpin yang *laissez faire* cenderung berperan pasif dalam kepemimpinannya.

3) Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/ organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspek. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas dan inisiatif yang berbeda dihargai dan disalurkan secara wajar.

¹³ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), h. 228

Tipe kepemimpinan ini selalu memiliki usaha untuk memanfaatkan pada setiap orang yang dipimpin untuk menyalurkan kemampuannya, untuk menentukan suatu keputusan tipe demokratis ini lebih mementingkan pada proses musyawarah. Terdapat koordinasi pekerjaan dari pemimpin pada bawahan, dengan adanya tekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada person atau individu pemimpin melainkan terletak pada partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.¹⁴

d. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan juga menggambarkan suatu kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan pada seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dai falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan pada seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimumkan produktivitas, kepuasan kerja peningkatan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi. Gaya kepemimpinan merupakan suatu dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan.¹⁵

Menurut Wirawan dalam buku *Kepemimpinan* mengatakan bahwa, gaya kepemimpinan adalah cara atau seni yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan bawahannya dalam pencapaian visi atau tujuan bersama yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi, berikut beberapa model dari gaya kepemimpinan adalah;

¹⁴ Tri Santi Octavia Olla dan Leony Ndoen, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Timor Express Intermedia Kupang), *Journal Of Management (SME's)* Vol. 5, No.2, 2017, h. 269.

¹⁵ Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 396-402

a) Gaya Kepemimpinan Memberitahu

Gaya kepemimpinan ini bisa diaplikasikan kepada para karyawan yang tidak berani memegang tanggung jawab, yang memiliki perilaku tugasnya di atas rata-rata dan perilaku hubungannya di bawah rata-rata pada gaya kepemimpinan memberitahu ini, pemimpin memberikan instruksi khusus dan memberi aturan ketat kinerja para pengikutnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

- 1) Memberikan petunjuk yang jelas dan rincian mengenai tugas yang perlu dikerjakan oleh karyawan.
- 2) Mendefinisikan secara operasional peran pengikut.
- 3) Komunikasi sebagian besar satu arah.
- 4) Pemimpin yang membuat keputusan
- 5) Supervisi ketat dan meminta pertanggungjawaban pengikut.
- 6) Instruksi secara bertingkat.

b) Gaya Kepemimpinan Menjual.

Gaya kepemimpinan ini terbentuk dari suatu perilaku tugas dan perilaku hubungan yang di atas rata-rata. Pada gaya kepemimpinan ini pemimpin menjelaskan suatu keputusan dan memberikan peluang untuk menjelaskan klarifikasi tugas kepada para pengikut. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah;

- 1) Menyediakan petunjuk mengenai siapa, apa, dimana, bagaimana, dan mengapa mengenai tugas atau perintah yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh para pengikut.
- 2) Pemimpin membuat suatu keputusan dan menjelaskan keputusan tersebut, serta memungkinkan pada peluang untuk klarifikasi.
- 3) Menjelaskan peran para pengikut.
- 4) Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi level kemampuan.

c) Gaya Kepemimpinan Partisipasi.

Gaya kepemimpinan ini mempunyai karakteristik perilaku hubungan di atas rata-rata dan perilaku tugasnya di bawah rata-rata. Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin memberikan suatu ide kepada pengikutnya dan memfasilitasi pembuatan keputusan kepada semua pengikutnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah;

- 1) Membagi suatu tanggung jawab untuk membuat keputusan dengan semua pengikut.
- 2) Memfokuskan pada kegiatan untuk mencapai hasil.

- 3) Mengikuti sertakan para karyawan dalam konsekuensi tugas untuk meningkatkan suatu komitmen dan motivasi.
 - 4) Menggabungkan dan pembuatan keputusan pemimpin dan karyawan.
 - 5) Memberikan suatu dorongan dan dukungan.
 - 6) Secara aktif mendengarkan apa yang dikemukakan para karyawan.
- d) Gaya Kepemimpinan Delegasi

Kepemimpinan mendelegasikan perilaku tugas dan perilaku hubungan di bawah rata-rata. Pada gaya kepemimpinan delegasi pemimpin memberikan suatu tanggung jawab dan pembuatan keputusan serta pelaksanaan aktivitas kepada para pengikutnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah;

- 1) Mendengar untuk mengevaluasi perkembangan.
- 2) Mendelegasikan tugas dan aktivitas.
- 3) Pengikut membuat keputusan.
- 4) Mendorong kebebasan untuk mengambil risiko.
- 5) Supervisi longgar.
- 6) Memonitor aktivitas.
- 7) Memperkuat hasil.
- 8) Selalu mudah dihubungi.

3. Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah. Kata dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang bermakna pemimpin seperti khalifah, imam, ulil amri, dan malik.¹⁶ Term Khalifah terdiri dari tiga huruf yaitu kha', lam, dan fa yang memiliki tiga makna yaitu mengganti kedudukan, belakngan dan perubahan. Pengertian pengganti di sini dapat merujuk pada pergantian generasi ataupun kedudukan kepemimpinan pada episode yang akan datang. Namun pengertian tersebut juga bermakna fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa dimuka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Menurut Didin Hafidudin dan Hendry Tanjung dalam buku Manajemen Syariah Dalam Praktik mengemukakan bahwa kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang sesuai dengan

¹⁶ Bahruddin dan Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 30

ketentuan Islam, maka harus dipimpin oleh pemimpin yang memiliki sifat amanah untuk mengurus urusan rakyat serta dapat menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan rakyat, selain itu pemimpin juga harus berpikir cara-cara agar organisasi yang dipimpinnya maju, karyawan sejahtera, serta masyarakatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran organisasi itu.

Menurut Muhadi Zainuddin, kepemimpinan Islam itu tepat jika didasarkan kepada system dan cara yang dipraktikan dalam memimpin. Jadi, kepemimpinan Islam adalah sebuah kepemimpinan yang mempraktikan ajaran-ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak.

Menurut Veithzal Rivai kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan syariat Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan Islam menurut ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu proses mengajak, memotivasi dan mengarahkan karyawan dalam mencapai tujuan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada anggota yang dipimpinnya dalam proses pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam memimpin. Seperti dalam firman Allah SWT, (QS. An Nisa 59);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya; " Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

a. Fungsi Kepemimpinan dalam Islam

Menurut Ahmad Ibrahim dalam buku Manajemen Syariah mengatakan Fungsi atau peranan kepemimpinan Islam

jelas berbeda dengan fungsi kepemimpinan pada umumnya, berikut fungsi kepemimpinan dalam Islam adalah;

- 1) Kepemimpinan dalam Islam bersifat pertengahan, selalu menjaga hak dan kewajiban individu serta masyarakat dalam prinsip keadilan, persamaan, tidak cenderung terhadap kekerasan dan kelembutan, tidak sewenang-wenang dan berbuat aniaya.
- 2) Kepemimpinan yang fokus terhadap nilai-nilai kemanusiaan, memperhatikan kemuliaannya dan menyertakan dalam setiap persoalan krusial, memperlakukan dengan sebaik mungkin.
- 3) Kepemimpinan yang fokus terhadap kehidupan rakyatnya, dan tidak membeda-bedakan mereka kecuali berdasarkan pada beban tanggung jawab seorang pemimpin.
- 4) Kepemimpinan yang fokus terhadap tujuan dan memberikan suatu kepuasan kepada bawahan dengan memberikan suri tauladan yang baik, konsisten dan tetap bersemangat serta rela berkorban untuk mewujudkan pada tujuan.
- 5) Kepemimpinan yang memiliki suatu kemampuan yang strategis, fokus terhadap faktor internal dan eksternal yang melingkupi pada organisasi dan perusahaan.¹⁷

b. Sifat Kepemimpinan Islam

Menurut Ahmad Ibrahim dalam buku Manajemen Syariah mengatakan bahwa seorang pemimpin yang beriman harus memiliki sifat-sifat yang mulia yang sudah tertanam dalam jiwanya agar dapat menjadi pemimpin yang bisa dijadikan panutan yang baik untuk bawahannya, sifat-sifat tersebut antara lain adalah;

1) Akidah

Seorang muslim ketika menjadi seorang pemimpin, ia ingat bahwa Allah swt. adalah penciptanya. Ia memanfaatkan kemampuan-kemampuannya dengan baik untuk memimpin, maka sudah menjadi kewajiban untuk memimpin sesuai dengan perintah penciptanya, menuju tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh-nya sesuai dengan aturan-aturan dan batasan- batasan yang telah digariskan.

¹⁷ Ahmad Ibrahim, Manajemen Syariah, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 155
156

2) Ketaatan

Teladannya adalah Rasulullah saw. Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul-Nya, jika kita benar-benar mencintai Allah.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali Imran; 31)

Mengikuti sejarah hidup Rasulullah saw. dan selalu berusaha untuk meneladani dan mengikuti beliau dalam semua urusan kehidupan karena itulah jalan untuk mencintai Allah juga karena beliau merupakan suri tauladan yang harus kita lalui.

3) Kebersihan Hati

Pemimpin harus bisa fokus dan konsisten dalam setiap perilakunya. Karena ia dijadikan sebagai panutan bagi yang lain. Konsisten berarti senantiasa bisa berpegang teguh pada semua prinsip yang sudah ditetapkan pada semua keadaan. Konsisten adalah semangat bekerja dan berkorban demi nilai kehidupan. Allah berfirman,

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا
تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (Qs. Fussilat; 30).

4) Menunjukkan Sebagai Khalifah di bumi

Manusia diciptakan di bumi sebagai seorang khalifah untuk mengatur segala apapun yang ada di bumi. Jika manusia mampu menjalankan itu semua maka sudah

terpenuhi maka sunatullah rasulullah yang mejadikan manusia sebagai pemimpin di bumi dapat benar- benar dijalankan.

c. Teladan Kepemimpinan

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang didasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum ilahi. Setelah para imam tiada, kepemimpinan haruslah dipegang para faqih yang mengerti syarat-syarat syari'at. “sesungguhnya, dalam Islam figur pemimpin ideal menjadi contoh dan suri tauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi alam (rahmatan lil'alamin) adalah Muhammad Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman allah SWT dalam surah al Ahzab (33:21).¹⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya ; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut allah*”. (Qs Al Ahzab;21)

Menurut Buchari Menurut Sofyan S. Harahap Rasulullah SAW dalam memimpin memiliki beberapa karakter utama yang bisa dijadikan tauladan untuk kepemimpinan saat ini. Beberapa karakter yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai pemimpin adalah;

1) Siddiq

Seorang pemimpin yang selalu menyatakan dengan kebenaran, jujur, atau memiliki integritas pribadi yang tinggi.

2) Amanah

Seorang pemimpin yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat menyelesaikan semua tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang sudah dibebankan kepadanya secara memuaskan, bahkan melebihi panggilan tugas yang diberikan tanpa memikirkan suatu imbalan.

¹⁸ Subardjo Joyo Sumarto Dkk, Islamic Manajemen, (Yogyakarta; BPEE, 2013), h. 294-296

3) Tabligh

Seorang pemimpin yang berkemampuan untuk bisa menyampaikan, berkomunikasi secara benar, menyampaikan suatu kebenaran, serta mampu mendidik dan bisa mengarahkan orang untuk mematuhi peraturan.

4) Fathanah

Seorang pemimpin yang sudah profesional serta mengutamakan suatu keahlian, kecerdasan, kebijaksanaan, kompetensi dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan kepadanya.¹⁹

4. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan merupakan suatu hubungan antar manusia, yakni hubungan yang memengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuh-taatan para pengikutnya atau bawahannya karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut bisa terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.²⁰ Menurut Kartono, kepemimpinan memiliki beberapa unsur, yaitu:²¹

- Kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok.
- Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain.
- Dapat mencapai tujuan organisasi kelompok.

Unsur-unsur kepemimpinan di atas dapat dihubungkan dengan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, yaitu:

- Kemampuan kepala desa perempuan dalam memengaruhi orang lain, bawahan atau masyarakat.
- Kemampuan kepala desa perempuan dalam mengarahkan tingkah laku bawahan atau masyarakat.
- Kemampuan kepala desa perempuan dalam mencapai tujuan kelompok masyarakat.

Kepemimpinan perempuan, legitimasinya masih belum diakui oleh masyarakat. Secara kuantitatif, perempuan merasa sangat sulit untuk terjun langsung di dunia publik secara maksimal, ketika ada konstruksi atau budaya yang telah menganggap bahwa

¹⁹ Harahap Sofyan S. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 76

²⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 57

perempuan mempunyai tanggung jawab mengurus urusan domestik. Misalnya gugatan sebagian kaum feminisme untuk mendapatkan suara tersendiri (kuota perempuan) dalam pemilu. Oleh sebab itu, pandangan sebagian feminis bahwa perempuan tidak seharusnya terjun dalam dunia publik disebabkan oleh konstruksi sosial yang perlu dilihat dalam konteks filsafat budaya masyarakat dan dalam pandangan agama yang memengaruhi konstruksi sosial masyarakat.²²

Peran domestik pada perempuan yang sifatnya kodrati seperti halnya hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain, memang tidak mungkin bisa digantikan oleh laki-laki. Namun, dalam peran public posisi perempuan sebagai anggota masyarakat dan atau sebagai warga negara, mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, berpolitik, dan melakukan peran sosialnya yang lebih tegas dan transparan. Dalam peran publik ini, menurut Islam diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dapat dipandang mampu dan memiliki kapasitas untuk menduduki peran-peran itu. Dalam peran publik, perempuan memiliki berbagai aktivitas yang bersifat peran sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Pandangan mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan juga gencar disuarakan oleh kaum feminis. Perspektif Feminis terdiri dari beberapa golongan, yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Marxis, Feminisme Radikal, dan Feminisme Sosialis. Feminisme liberal menganggap bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada akal. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut agar setiap orang, termasuk perempuan, memiliki kesempatan dan hak yang sama atas dasar keberadaan mereka yang setara sebagai makhluk rasional. Bagi mereka, inti masalahnya adalah perbedaan antara model tradisional dan model modern. Kehidupan modern menuntut kemanusiaan ekspresif yang rasional, kompetitif dan mampu mengubah keadaan dan keadaan. Kehidupan tradisional dicirikan oleh karakter yang berlawanan. Nilai-nilai tradisional ini menghalangi perempuan untuk bersaing pada level *playing field* dengan laki-laki, yang potensinya dibatasi oleh dunia publik yang selalu produktif dan dinamis. Aturan yang adil adalah membebaskan wanita dalam setiap aspek kehidupan dan membuat mereka setara dengan pria.

²² Abdul Jalil dan St. Aminah, Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2, Juli -Desember 2018, h. 246

Feminisme Marxis berpendapat bahwa keterbelakangan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu yang disengaja, tetapi merupakan akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang terkait erat dengan sistem kapitalis. Menurut mereka, jika perempuan masih hidup dalam masyarakat yang elegan, mereka tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Fokus gerakan ini berkisar pada isu-isu yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan, bagaimana sistem keluarga terkait dengan sistem kapitalis, bagaimana pekerjaan rumah tangga perempuan dianggap tidak penting dan tidak dianggap sebagai pekerjaan, bagaimana perempuan memasuki pasar tenaga kerja pekerjaan yang membosankan dan dibayar kurang dari laki-laki.

Feminisme radikal berpendapat bahwa struktur sosial didasarkan pada hubungan hierarkis berbasis gender. Laki-laki sebagai satu kelas sosial mendominasi perempuan sebagai yang lain karena laki-laki mendapatkan keuntungan dari subordinasi perempuan. Mereka mengklaim bahwa dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan ini merupakan model konseptual yang dapat menjelaskan bentuk-bentuk penindasan lainnya. Menurut proses ini, jenis kelamin seseorang merupakan faktor terpenting dalam menentukan status sosial, pengalaman hidup, status fisik dan mental, serta minat dan nilai.

Feminisme sosialis berpendapat bahwa hidup dalam masyarakat kapitalis bukanlah satu-satunya alasan utama mengapa perempuan ditinggalkan sebagai perempuan. Selain negara-negara kapitalis, di negara-negara sosialis perempuan juga berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dan mereka sebagian besar mandiri secara ekonomi. Namun, dalam praktiknya mereka masih hidup dalam batas-batas patriarki.

Sedangkan feminis Muslim pada umumnya percaya bahwa patriarki yang mengakar begitu dalam memang dipengaruhi oleh ajaran agama yang menempatkan perempuan di atas laki-laki. Pandangan ini mungkin memang benar, tetapi pada saat yang sama bisa juga salah. Karena dalam tradisi ajaran Islam itu sendiri, gagasan egaliter tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an seringkali bertentangan dengan sifat ordinal masyarakat patriarki masyarakat Islam. Al-Qur'an pada dasarnya memberikan alasan yang sangat jelas untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya, landasan norma dan cita-cita ini terkadang menghadapi realitas sejarah yang sangat kontras dengan Al-Qur'an.

Perempuan selalu dianggap berfikir dengan cara irrasional sehingga tak bisa menjadi pemimpin dalam suatu organisasi. Namun Setiawati dalam Khakimah (2006) merangkum bahwasannya pemimpin apapun itu jenis kelaminnya, yang terpenting dapat membawa kemajuan bagi semua perempuan khususnya dan kemanusiaan pada umumnya.

Kepemimpinan perempuan juga memberi adanya petunjuk dan bimbingan yang diperlukan kepada para pendukung untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan. Selain bertindak sebagai mentor, para perempuan yang menjadi pemimpin juga lebih cenderung untuk memimpin dengan memberi teladan kepemimpinan kepada para pendukung melalui sikap ataupun tindakan mereka.²³ Menurut Kanter (1977, hlm 233-236) dalam Nugroho ada empat faktor yang berpengaruh dalam kepemimpinan perempuan, yaitu :

a. *The mother* (keibuan)

Pemimpin perempuan dianggap sebagai ibu yang merawat anak-anaknya. Membuat karyawan lebih berempati karena mereka adalah pendengar dan pemecah masalah yang baik. Peran *the mother* sebagai pemimpin perempuan yang jarang melakukan kekerasan seksual secara fisik atau psikologis. Tipe ini juga memiliki sedikit pesaing di bidang pekerjaan.

b. *The pet* (kesayangan)

Pemimpin perempuan dipandang sebagai maskot dalam organisasinya karena pemimpin perempuan dianggap memiliki peran yang menghibur dan menyenangkan karyawannya. *The pet* sering dikaitkan dengan kemampuan pemimpin wanita untuk bercanda dan memotivasi bawahan.

c. *The sex object* (obyek seksual)

Pemimpin perempuan seperti objek seksual sering menampilkan perilaku menggoda, kadang-kadang sampai merendahkan dirinya sendiri. Dikatakan juga bahwa karena sifat objek *seksual*, para pemimpin perempuan sering menciptakan konflik di lingkungan kerja.

d. *The iron maiden* (perempuan besi)

Perempuan kuat, itulah inti dari kepemimpinan perempuan Iron Maiden. Kanter (1977, hlm. 236) menjelaskan bahwa seorang pemimpin perempuan dengan temperamen Iron

²³ Tri Anggoro Aditya Nugroho. Kepemimpinan Perempuan di Organisasi Pemerintah (Studi Kasus Kualitatif Tiga Lurah di Kota Yogyakarta). *Skripsi*. (Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2012). h. 18

Maiden ingin sejajar dengan mereka yang bekerja untuknya dan menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan sepenuhnya hak asasi manusia. Para pemimpin ini juga terkadang terjebak dalam situasi yang keras dan agresif di mana mereka dapat "dikucilkan" oleh karyawannya.

Keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakan berdasarkan kelas sosial, ras, dan jenis kelamin. Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaannya, kebaikannya selama hidup, dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal (Qs. Al-Hujurat 49: 13).

Konsep dasar Islam yang harus dimaknai bersama adalah Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin tercatat dalam Qs. Al-Baqarah: 30, yang bunyinya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Kepemimpinan perempuan dalam Islam bisa diambil dari contoh kepemimpinan perempuan menarik dalam keberhasilan pemimpin perempuan di masa yang lalu. Sebagai contoh adalah Ratu Balqis di Saba' yang kedigdayaannya membuat Nabi Sulaiman AS merasa perlu untuk menaklukkan Ratu Balqis dan bala tentaranya. Hal lain yang semakin menguatkan keinginan Nabi Sulaiman AS adalah kenyataan bahwa Ratu Balqis dan bala tentaranya belum menyembah Allah, alias masih tunduk kepada matahari yang sebenarnya hanyalah ciptaan Allah (QS. an-Naml [27]: 23). Lepas dari pergulatan akidahnya tersebut, Ratu Balqis bagaimanapun adalah pemimpin perempuan yang ulung dan hebat.

Menurut KH. Husein Muhammad dalam Tenriawaru (2019), keberhasilan kepemimpinan Ratu Balqis dikarenakan dia mampu mengatur kaumnya dengan sikap dan pandangannya yang demokratis. Selain Ratu Balqis, banyak pemimpin perempuan lain di masa modern yang kepemimpinannya relatif sukses. Indira Gandhi, Margaret Tacher, Srimavo Bandaranaeke, Benazir Butho, dan Syekh Hasina Zia adalah contoh dari mereka yang sukses tersebut.²⁴ Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya perempuan juga memiliki kompetensi atau kemampuan untuk memimpin, sekaligus menjadi pemimpin yang sukses.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan tidak harus bersifat formal. Kemampuan seorang istri untuk bersikap lemah lembut sehingga menyentuh kalbu, dan berargumentasi secara kuat sehingga menyentuh nalar juga merupakan bagian keterampilan kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan menjadi semakin terasah ketika sering melakukan diskusi dan musyawarah dengan pasangan hidupnya (suami). Sebab, kepemimpinan juga berarti, "Kemampuan mempengaruhi pihak lain agar ia mengarah secara sadar dan sukarela kepada tujuan yang ingin dicapai".

Asma Barlas (2003) dalam bukunya yang sudah diterjemahkan, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, menegaskan bahwa pembacaan terhadap Al-Qur'an tidak semestinya terus dilakukan dalam frame patriarki. Sebaliknya, Al-Qur'an harus dibaca dengan semangat pembebasan, yang salah satunya adalah pembacaan yang antipatriarki. Dalam bukunya tersebut, sebagaimana dituturkan oleh Syafiq Hasyim dalam pengantarnya, Barlas ingin menegaskan dua hal. Pertama, menentang pembacaan Al-Qur'an yang menindas perempuan. Kedua, menawarkan pembacaan Al-Qur'an yang mendukung bahwa perempuan dapat berjuang untuk kesetaraan dalam kerangka ajaran Al-Qur'an.

Menurut Barlas, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas agensi, pilihan, dan individualitas moral yang sama. Hal tersebut berdasarkan dua kenyataan. Pertama, Al-Qur'an menetapkan standar perilaku yang sama bagi laki-laki dan perempuan serta standar penilaian yang sama bagi keduanya.

²⁴ Tenriawaru Septiananinda Amran, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Politik Di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Bone, Skripsi*, (Makassar, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. 17

Artinya, Al-Qur'an tidak mengaitkan agensi moral dengan jenis kelamin (QS. an-Nahl [16]: 97).

Kedua, Al-Qur'an menyebut lakilaki dan perempuan sebagai penuntun dan pelindung satu sama lain (QS. at-Taubah [9]: 71). Hal ini ditengarai dengan Al-Qur'an menyebutkan bahwa keduanya mampu mencapai individualitas moral dan memiliki fungsi penjagaan yang sama terhadap satu sama lain. Selebihnya, tuntutan pembacaan yang lebih adil itu sendiri sebenarnya tidak diniatkan untuk membalik logika dengan sedemikian rupa. Hal ini dilakukan untuk lebih mendapatkan simpulan yang seimbang dan karenanya menguntungkan semua pihak serta tidak mendhalimi pihak manapun.

5. Masyarakat Islam

Dalam Islam, masyarakat adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menegakkan ajaran Islam tentang hidup bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus membentuk dasar kerangka kehidupan duniawi agar masyarakat dapat bekerja sama dalam solidaritas untuk pertumbuhan manusia yang mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Pembangunan masyarakat harus dimulai dari individu, mereka harus menjaga diri dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga mereka memiliki kewajiban dalam hidup untuk menegakkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga hidup dalam komunitas itu, selain berguna untuk masyarakat, dia juga tidak mendetail kepada orang lain. Islam mengajarkan bahwa, dari satu sisi, kualitas seseorang dapat dilihat dari manfaatnya bagi orang lain²⁵.

Masyarakat islam adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam. Sedangkan menurut buku yang berjudul "Sistem Masyarakat Islam dalam Al-quran dan Sunnah" karangan Dr. Yusuf Qardhawi bahwa masyarakat islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat manapun, baik keberadaannya maupun karakternya. Ia merupakan masyarakat yang rabbani, insani akhlaki dan masarakat yang seimbang (tawazun).

Menurut Dr.H. Agus dalam artian masyarakat Islam dapat dipahami melalui 2 sisi yaitu masyarakat Islam secara *konseptual* dan *factual*. Secara *konseptual*, masyarakat Islam adalah

²⁵ Kaharuddin Dongoran, "Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Pendidikan Agama Islam di Desa Kota Tua Kecamatan Tantom Angkola", *Skripsi*, (Sumatera Utara, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan), 2015, h. 16

masyarakat ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Al-quran dan sunnah rasul. Sedangkan secara *factual*, masyarakat islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam satu kelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi : memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama seperti halnya masyarakat islam yang menjadi mayoritas penghuni bangsa ini. Menurut pemahaman Dadan Marathon mahasiswa UIN Sunnan Gunung Djati Bandung yang dimaksud dengan pemahaman mengenai masyarakat Islam secara konseptual adalah semua golongan masyarakat yang berpedoman kepada Al-Quran dan assunnah. Sedangkan secara faktualnya yaitu lebih spesifik yakni sekelompok umat Islam yang memiliki cirri-ciri dalam sikap, prilaku, budaya dan yang lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Dasar yang termasuk teori atau temuan-temuan dari penelitian sebelumnya adalah sebagai data pendukung atau referensi. Salah satu data pendukung menurut penluis, ini harus menjadi bagian yang tersendiri yaitu hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Jadi penulis tinjau beberapa hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul/Sumber	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ikhsan Fuady dan Titien Yusnita	<p>Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kepemimpinan Perempuan Nelayan Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu</p> <p>Journal of Agricultural Economics (IAE) Volume 7, Nomor 1, Juli 2016</p>	<p>Terjadi perubahan paradigma terhadap kepemimpinan perempuan yaitu perempuan nelayan lebih dipercaya menjabat Ketua RT, pendapat perempuan sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan di rumah maupun dalam kehidupan sosial, pembagian tugas (division of labor) dalam rumah tangga nelayan tidak berimbang dimana isteri mengambil alih porsi tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan suami mengingat para nelayan pria lebih lama berada di laut</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini, mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas seorang perempuan menjabat sebagai RT, sedangkan peneliti dalam penelitian ini membahas seorang perempuan yang menjadi kepala</p>

			dibandingkan di darat.	
2.	Hadiatus Sarifah	<p>Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan (Studi Kasus Desa Grogol Beningsari dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen)</p> <p>SKRIPSI-Program Studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015</p>	<p>Ditemukan dalam penelitian ini ada dua persepsi, negative dan positif. Persepsi negatif perempuan dalam memimpin cenderung merupakan kemampuan atau sifat yang dimiliki oleh laki-laki, sehingga terdapat stereotip perempuan yang menyebabkan perempuan ter subordinasi. Berbeda dengan sisi positif, sifat perempuan yang cenderung tidak tegas dalam mengambil keputusan, menyebabkan dalam kepemimpinan perempuan lebih demokratis. Dengan sifat tersebut perempuan dianggap mampu untuk</p>	<p>Persamaan dalam Persamaan penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan. Perbedaannya, penelitian terdahulu ini mengkaji kemampuan kinerja kepala desa, sedangkan penelitian peneliti mengkaji factor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepala desa perempuan.</p>

			memimpin.	
3.	Oktaviani Adhi Suciptaningsih	Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal Jurnal KOMUNITAS : International Journal of Indonesian Society and Culture Vol 2, No. 2, 2010	Ditemukan dalam penelitian bahwa, metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan subjeknya adalah perempuan yang duduk dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal. Fokus dalam penelitian Suciptaningsih adalah partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif dan peran perempuan dalam penentuan kebijakan di lembaga legislatif Kabupaten Kendal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal masih	Persamaan dalam penelitian Suciptaningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan. Perbedaannya pada subjek dan focus dalam penelitian. Pada penelitian Suciptaningsih adalah perempuan yang duduk dalam lembaga legislatif sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedalon. Fokus penelitian Suciptaningsih adalah partisipasi perempuan dan peran perempuan dalam lembaga

			<p>rendah, dari 45 orang anggota dewan legislatif, hanya 4 orang saja yang perempuan. Rendahnya partisipasi perempuan ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang menghambat perempuan untuk maju berpartisipasi dalam lembaga legislatif, yaitu kendala psikologis, ekonomi, politik, dan sosial budaya.</p>	<p>legislatif, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah persepsi tentang kepemimpinan kepala desa perempuan.</p>
4.	Ni Wayan Eka Sumartini	<p>Kepemimpinan Wanita Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hukum Perkawinan</p> <p>Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 1 Tahun 2021</p>	<p>Ditemukan dalam penelitian bahwa kepemimpinan wanita dalam kehidupan sosial di masyarakat, dimana kedudukan wanita setara dengan pria di lingkungan masyarakat menurut Hukum Perkawinan. Wanita memiliki peranan penting dalam</p>	<p>Persamaan dikedua penelitian ini mengkaji kepemimpinan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan dalam penelitian terdahulu yakni kepemimpinan wanita dalam kehidupan sosial di lihat</p>

			<p>kehidupan sosial di masyarakat, agar terwujud kehidupan yang selaras dan harmonis. Hak wanita dalam kehidupan sosial sama dengan hak pria sebagai seorang pemimpin. Wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan pria dan memainkan peran yang penting di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga wanita harus memiliki kemampuan dan keberanian untuk tampil dan menjadi pemimpin di masyarakat sebagai pelopor, pembaharuan, dan kemajuan.</p>	<p>dari perspektif hukum perkawinan, sedangkan penelitian peneliti yakni kepemimpinan perempuan dilihat dari persepsi masyarakat Islam.</p>
5.	Nina Zulida Situmorang	<p>Gaya Kepemimpinan Perempuan</p> <p>Journal Proceeding Pesat, volume 4, 2011</p>	<p>Penelitian Situmorang menggunakan konsep gender dan gaya kepemimpinan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian</p>	<p>Persamaan dalam penelitian Situmorang dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji</p>

			<p>Situmorang adalah karakteristik pekerjaan dan gaya kepemimpinan perempuan terbentuk menjadi empat gaya kepemimpinan, yaitu: feminim-maskulin, feminim transaksional, maskulin transformasional dan transaksional transformasional .</p>	<p>kepemimpinan perempuan. Perbedaannya pada focus penelitian, dalam penelitian Situmorang yaitu menemukan konsep gaya kepemimpinan yang khas perempuan, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan.</p>
--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi gambaran penjelasan variabel yang diteliti dengan penelitian itu sendiri. Berikut bisa kita lihat dari alur kerangka berpikir oleh peneliti yang dapat digambarkan dengan pola berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa keterlibatan kepemimpinan perempuan bagi public masih tergolong rendah. Perempuan dikenal lemah lembut, irasional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, bertanggung jawab, dan keras. Stereotip masyarakat terhadap perempuan menyebabkan adanya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa kepemimpinan adalah milik laki-laki dan bukan perempuan. Perempuan sebagai pemimpin, memunculkan persepsi atau anggapan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Adanya persepsi masyarakat ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.